

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Relevansi Pancasila Pada Era Globalisasi

Selviana purwaningsih¹, Bq. Nurhani², Nurwahdania³

¹²³Univeristas Mataram, Mataram, Indonesia sselvianapurwaningsih@gmail.com.

Abstrak: Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang memuat nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya, ekonomi, dan sosial dari luar, eksistensi Pancasila sebagai jati diri bangsa semakin diuji. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi Pancasila di era globalisasi, dengan fokus pada bagaimana nilainilainya tetap dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur, yaitu dengan menelaah berbagai sumber buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan tema globalisasi dan Pancasila. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat luas baik pelajar SMP, SMA, mahasiswa, maupun khalayak umum tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan dalam menghadapi perubahan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan dan mampu menjadi fondasi dalam membangun bangsa yang mandiri, berkarakter, dan kompetitif secara global, tanpa kehilangan identitas nasional dan arah ideologi bangsa.

Kata Kunci: Pancasila, Globalisasi, Identitas Nasional, Nilai Luhur, Ideologi Bangsa

Abstract : Pancasila is the foundation of the state as well as the outlook on life of the Indonesian nation which contains noble values such as divinity, humanity, unity, democracy, and social justice. These values serve as guidelines in social, national, and state life. In the midst of globalization that brings various cultural, economic, and social influences from outside, the existence of Pancasila as the nation's identity is increasingly being tested. This article aims to examine the relevance of Pancasila in the era of globalization, with a focus on how its values can still be applied in facing the challenges of the times. This study uses a library or literature study method, namely by examining various sources of books, journals, and documents related to the theme of globalization and Pancasila. The benefits of this study are to provide an understanding to the wider community, both junior high school students, high school students, college students, and the general public about the importance of maintaining the values of Pancasila as a foundation in facing global change. The results of the study show that Pancasila remains relevant and is able to be a foundation in building an independent, characterful, and globally competitive nation, without losing its national identity and the direction of the nation's ideology.

Keywords: Pancasila, Globalization, National Identity, Noble Values, Ideology of The Nation

*Correspondence Address: sselvianapurwaningsih@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	30 May 2025	30 May 2025	30 July 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang telah menjadi fondasi kokoh dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara sejak proklamasi kemerdekaan tahun 1945. Lima sila dalam Pancasila bukan hanya menjadi dasar hukum, tetapi juga mencerminkan jati diri, karakter, serta kepribadian bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, demokrasi, dan ketuhanan. Nilai-nilai luhur ini telah terbukti mampu menyatukan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan zaman, terutama di era globalisasi saat ini, tantangan terhadap eksistensi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila semakin besar. Globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan integrasi ekonomi antarnegara, memang membawa berbagai dampak positif. Kita bisa dengan mudah mengakses informasi, menjalin komunikasi lintas negara, serta meningkatkan kualitas hidup melalui inovasi dan perkembangan ekonomi digital. Tapi di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan, seperti masuknya budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal, melemahnya semangat nasionalisme, krisis moral di kalangan generasi muda, hingga menurunnya rasa solidaritas dan kepedulian sosial.

Alasan penulis mengangkat judul “*Relevansi Pancasila di Era Globalisasi*” adalah karena tema ini sangat berkaitan dengan kondisi dan perkembangan zaman saat ini. Penulis melihat bahwa semakin hari, pengaruh globalisasi terhadap kehidupan masyarakat Indonesia semakin kuat—baik dalam hal budaya, gaya hidup, pemikiran, maupun perilaku sosial. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan nilai-nilai kebangsaan dan lebih mengadopsi nilai-nilai luar yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali makna dan posisi Pancasila agar tidak hanya dipahami sebagai simbol, tetapi sebagai pedoman hidup yang nyata dan kontekstual di tengah perubahan zaman.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi Pancasila di era globalisasi serta bagaimana nilai-nilainya dapat terus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur atau studi pustaka terhadap berbagai sumber yang relevan, penulis ingin menunjukkan bahwa Pancasila tetap aktual dan penting sebagai dasar ideologi bangsa. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait relevansi Pancasila di era globalisasi, guna menegaskan bahwa nilai-nilai luhur bangsa ini tetap dapat menjadi pijakan yang kuat untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta sumber informasi lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Menurut Zed (2004), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Hasibuan dan Suryana (2009) juga menyatakan bahwa penelitian kepustakaan berperan penting dalam memahami konsep-konsep yang telah ada untuk kemudian dianalisis sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Dalam konteks artikel ini, studi pustaka dilakukan untuk memahami pentingnya Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kompleks dan dinamis.

Pemilihan metode kepustakaan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan teoritis, sehingga relevan untuk dianalisis melalui sumber-

sumber literatur yang terpercaya. Selain itu, karena topik mengenai relevansi Pancasila di era globalisasi membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai filsafat, sejarah, serta perkembangan sosial budaya, maka pendekatan literatur menjadi cara yang efektif untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Metode ini juga memungkinkan penulis untuk meninjau kembali berbagai pandangan dari para pakar serta memperkuat argumen dengan data yang sudah terdokumentasi secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

A. Relevansi Pancasila di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu proses yang menjadikan dunia seolah tanpa batas melalui kemajuan teknologi, komunikasi, dan mobilitas manusia. Dalam proses ini, budaya, nilai, sistem ekonomi, dan ideologi dari berbagai negara masuk dengan cepat dan luas ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini membawa dampak positif seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berisiko terhadap hilangnya identitas nasional, pudarnya nilai-nilai budaya lokal, serta meningkatnya krisis moral dan sosial. Di tengah kondisi tersebut, Pancasila tetap relevan dan bahkan sangat penting sebagai dasar ideologi bangsa untuk menjadi penuntun arah kehidupan masyarakat.

Menurut Kaelan (2013), Pancasila memiliki kedudukan sebagai ideologi terbuka yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilainya. Hal ini menjadikan Pancasila tidak kaku, melainkan dinamis dan adaptif dalam merespons perubahan sosial akibat globalisasi. Nilai-nilai dalam Pancasila dapat dijadikan filter untuk menyaring pengaruh global yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, sekaligus menjadi dasar dalam membangun karakter masyarakat yang tangguh, mandiri, dan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan.

Dengan demikian, keberadaan Pancasila bukan hanya menjadi simbol negara, tetapi juga menjadi sistem nilai yang hidup dan harus terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi Pancasila terlihat jelas ketika masyarakat mampu mengambil sisi positif dari globalisasi, namun tetap mempertahankan identitas budaya dan moral bangsa. Beberapa bentuk relevansi Pancasila di era globalisasi sebagai berikut:

1. Pancasila sebagai filter budaya asing

Di era globalisasi, budaya asing dengan mudah masuk ke Indonesia melalui berbagai media seperti internet, film, musik, mode, hingga gaya hidup. Hal ini membawa dua sisi yang berbeda: di satu sisi memberikan kemajuan dan pembaruan, namun di sisi lain dapat mengancam nilai-nilai lokal dan nasional jika tidak disikapi dengan bijak. Di sinilah peran penting Pancasila sebagai filter budaya asing menjadi sangat relevan.

Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang mampu menyaring budaya asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Misalnya, sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dapat menjadi dasar untuk menolak budaya yang bersifat ateistik atau nihilistik. Sila kedua dan ketiga, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" serta "Persatuan Indonesia", menekankan pentingnya solidaritas dan kemanusiaan yang bermartabat, sehingga budaya asing yang mendorong individualisme berlebihan dan perpecahan dapat disaring.

Lebih jauh lagi, sila keempat dan kelima, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan" dan "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", menuntut sikap demokratis, adil, dan berkeadilan

dalam menilai serta mengadopsi unsur asing. Artinya, budaya asing boleh diterima selama tidak merusak tatanan sosial, keadilan, dan kearifan lokal yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman, masyarakat Indonesia bisa lebih selektif dan kritis dalam menerima budaya luar. Bukan menolak globalisasi, tetapi mengarahkannya agar selaras dengan nilai-nilai nasional. Pancasila menjadi tameng agar proses modernisasi dan keterbukaan tidak menyebabkan hilangnya identitas bangsa. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam dunia pendidikan dan media, menjadi kunci dalam menjaga ketahanan budaya di tengah globalisasi.

2. Pancasila dalam Menghadapi Krisis Identitas

Krisis identitas adalah kondisi ketika individu atau kelompok mengalami kebingungan terhadap nilai, norma, dan jati diri yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Di era globalisasi, fenomena ini semakin sering terjadi, khususnya pada generasi muda yang terpapar oleh arus informasi dan budaya luar tanpa batas. Ketika identitas lokal mulai ditinggalkan demi mengikuti tren global, maka timbul risiko melemahnya rasa kebangsaan, solidaritas sosial, dan semangat cinta tanah air.

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam merespons krisis identitas tersebut. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai kebangsaan yang meneguhkan identitas Indonesia sebagai bangsa yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan menjunjung keadilan sosial. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pijakan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia akan memiliki landasan yang kokoh dalam menjaga jati diri bangsa. Pancasila tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga sistem nilai yang mampu memperkuat rasa ke-Indonesiaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri di tengah pengaruh asing yang semakin kuat.

3. Pancasila dan Penguatan Karakter Bangsa

Penguatan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Di tengah tantangan global yang kompleks, karakter bangsa menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang tangguh, disiplin, dan berintegritas. Pancasila memiliki kekuatan sebagai sumber nilai utama dalam pendidikan karakter karena mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan nasionalisme.

Sila pertama menanamkan nilai religiusitas dan keimanan, yang menjadi dasar moral bagi setiap individu. Sila kedua mendorong sikap menghargai martabat sesama, empati, dan toleransi. Sila ketiga mengajarkan pentingnya rasa persatuan dan gotong royong. Sila keempat menekankan sikap demokratis, musyawarah, dan menghormati perbedaan. Sementara sila kelima meneguhkan semangat keadilan dan kesejahteraan bersama.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, keluarga, dan kehidupan sosial menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan karakter yang kuat, bangsa Indonesia akan mampu bertahan dan

berkembang di tengah persaingan global yang ketat tanpa kehilangan arah moral dan jati diri.

4. Pancasila sebagai Pedoman Etika Sosial, Politik, dan Ekonomi

Pancasila juga berfungsi sebagai landasan etika dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Dalam kehidupan sosial, Pancasila mengajarkan nilai toleransi, solidaritas, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini penting untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan hidup yang ada di Indonesia.

Dalam konteks politik, Pancasila menjadi panduan moral bagi penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis, adil, dan berpihak kepada kepentingan rakyat. Etika politik yang berlandaskan Pancasila mendorong terciptanya sistem pemerintahan yang transparan, partisipatif, dan bertanggung jawab. Musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia adalah prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam setiap kebijakan publik.

Sementara itu, dalam bidang ekonomi, Pancasila menolak liberalisme ekstrem maupun sosialisme totaliter, dan menekankan pada sistem ekonomi kerakyatan. Perekonomian Indonesia harus dijalankan atas asas kekeluargaan, gotong royong, dan pemerataan hasil pembangunan. Prinsip ini menekankan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, bukan hanya pertumbuhan ekonomi semata. Dengan demikian, Pancasila menjadi pedoman agar pembangunan ekonomi tidak melupakan nilai kemanusiaan dan keadilan.

B. Tantangan dan Strategi Implementasi Pancasila di Era Globalisasi

Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh dari luar, penerapan nilai-nilai Pancasila di Indonesia menghadapi sejumlah hambatan yang kompleks. Nilai-nilai luhur Pancasila sering kali belum terwujud secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menuntut adanya pemahaman yang lebih dalam serta strategi yang konkret agar Pancasila tidak hanya menjadi dasar konstitusional, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup yang membumi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan aktual yang dihadapi dalam implementasi Pancasila serta mencari strategi yang tepat untuk mengatasinya.

1. Tantangan Aktual Penerapan Pancasila

Meskipun Pancasila telah secara resmi ditetapkan sebagai dasar negara sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan serius, terlebih di tengah era globalisasi yang kian berkembang pesat. Globalisasi membuka akses luas terhadap informasi, budaya, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia. Di satu sisi, hal ini memberi banyak manfaat, seperti kemajuan teknologi, modernisasi sistem pendidikan, dan keterbukaan informasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan besar terhadap identitas, budaya, serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, termasuk dalam hal implementasi nilai-nilai Pancasila.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah krisis moral dan etika di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Masuknya budaya asing yang tidak disaring dengan bijak sering kali menyebabkan tergerusnya nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, solidaritas sosial, dan sikap toleran. Banyak anak muda yang lebih mengenal tokoh idola dari luar negeri dibandingkan pahlawan nasional, atau lebih mengutamakan gaya hidup hedonis daripada nilai gotong royong yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Kondisi ini menandakan adanya pergeseran nilai yang cukup signifikan akibat minimnya penanaman nilai Pancasila dalam pendidikan dan lingkungan sosial.

Selain krisis moral, meningkatnya individualisme dan konsumerisme juga menjadi tantangan serius dalam penerapan Pancasila. Budaya individualisme yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama jelas bertentangan dengan semangat kebersamaan dan persatuan yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila. Sementara itu, gaya hidup konsumtif yang hanya berfokus pada kepuasan materi sering kali mengabaikan nilai-nilai kesederhanaan, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Jika hal ini terus dibiarkan, maka rasa empati dan semangat gotong royong yang selama ini menjadi kekuatan bangsa Indonesia dapat semakin luntur dan tergantikan oleh pola hidup egoistik.

Tantangan lainnya yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya paham radikalisme dan intoleransi yang berkembang dalam berbagai lapisan masyarakat. Radikalisme yang berakar dari pemahaman sempit terhadap agama dan identitas dapat mengganggu keharmonisan antarumat beragama, bahkan mengancam keutuhan bangsa. Sikap intoleran terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, maupun latar belakang sosial jelas bertentangan dengan sila pertama yang menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila ketiga yang menekankan pentingnya Persatuan Indonesia. Jika tidak ditanggulangi dengan serius, ancaman ini bisa merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah dibangun dengan susah payah oleh para pendiri bangsa.

Tak hanya itu, kurangnya keteladanan dari elite politik dan pejabat publik juga menjadi faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Pancasila. Banyak pejabat yang terlibat dalam kasus korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, hingga politik identitas demi kepentingan kelompok atau individu tertentu. Ketika pemimpin yang seharusnya menjadi contoh justru mencederai nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, maka masyarakat pun akan kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai luhur yang seharusnya dijadikan pedoman bersama.

Semua tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan Pancasila tidak cukup hanya dijadikan simbol atau slogan dalam pidato resmi dan dokumen kenegaraan. Pancasila harus benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan nyata, baik dalam dunia pendidikan, kebijakan pemerintah, maupun perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilainya harus diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga lingkungan pemerintahan. Dengan demikian, Pancasila akan tetap relevan dan menjadi kekuatan utama bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman, serta menjaga jati diri dan keutuhan bangsa di tengah gempuran globalisasi yang semakin kompleks.

2. Peran Pendidikan dan Media

Pendidikan dan media memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan, membentuk, serta menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Di tengah era globalisasi dan derasnya arus informasi digital, keduanya menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan merupakan wadah formal yang berfungsi bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai, moral, dan etika kehidupan. Maka dari itu, pembelajaran Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar nilai-nilainya dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, sangat penting agar kurikulum tidak hanya memuat materi Pancasila sebagai hafalan semata, melainkan mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Artinya, siswa dan mahasiswa harus diajak untuk memahami makna setiap sila dalam kehidupan nyata, melalui diskusi, studi kasus, proyek sosial, maupun kegiatan yang menumbuhkan empati, toleransi, dan semangat gotong royong. Sekolah dan kampus harus menjadi tempat yang aman dan inklusif untuk membangun karakter peserta didik agar menjunjung tinggi nilai religiusitas, demokrasi, keadilan sosial, serta menghormati keberagaman. Guru dan dosen memegang peran kunci dalam hal ini, karena selain menyampaikan materi, mereka juga menjadi panutan. Keteladanan sikap, kebijakan, dan metode mengajar para pendidik sangat mempengaruhi sejauh mana nilai Pancasila dapat diterima dan diterapkan oleh peserta didik.

Selain pendidikan formal, media massa dan media sosial turut memegang peranan penting dalam pembentukan opini publik dan penyebaran nilai-nilai kebangsaan. Di era digital seperti sekarang, mayoritas masyarakat—terutama generasi muda—lebih sering mengakses informasi dari media sosial dibandingkan dari buku atau lembaga pendidikan. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan. Sayangnya, banyak media saat ini lebih menonjolkan konten-konten yang bersifat sensasional, provokatif, bahkan negatif, yang justru dapat menumbuhkan sikap intoleransi, individualisme, atau pola pikir instan. Informasi yang tersebar luas tanpa filter berpotensi membentuk karakter yang jauh dari semangat Pancasila jika tidak disikapi secara bijak.

Oleh karena itu, penting adanya literasi digital di tengah masyarakat agar mampu memahami, memilah, dan menyikapi informasi dengan cerdas. Literasi digital ini mencakup kemampuan untuk menganalisis sumber informasi, memahami konteks, serta bertanggung jawab dalam menyebarluaskan konten yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Media harus diarahkan sebagai sarana edukasi, bukan hanya hiburan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas harus bersinergi untuk mendorong terciptanya ekosistem informasi yang sehat, yang mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya Pancasila sebagai landasan hidup bersama. Dengan demikian, baik pendidikan maupun media akan menjadi pilar utama dalam menjaga eksistensi Pancasila di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang.

3. Peran Pemerintah dan Masyarakat

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau lembaga pendidikan saja, melainkan juga memerlukan peran aktif dari pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat.

Keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menjaga eksistensi Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia di era globalisasi. Pemerintah berperan sebagai pengarah kebijakan dan pembuat regulasi, sedangkan masyarakat menjadi pelaksana langsung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kerja sama yang sinergis antara pemerintah dan rakyat, nilai-nilai luhur Pancasila akan sulit diinternalisasi secara menyeluruh dan konsisten.

Pemerintah memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan bahwa seluruh kebijakan dan regulasi yang dibuat sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana hukum ditegakkan secara adil, bagaimana pembangunan dijalankan secara merata, serta bagaimana kelompok-kelompok minoritas dan rentan mendapatkan perlindungan yang layak. Jika kebijakan pemerintah mencerminkan keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan semangat kebhinekaan, maka masyarakat akan lebih mudah menerima dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah dalam menjaga ideologi negara adalah melalui Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) yang dibentuk untuk melakukan pembinaan dan penguatan ideologi Pancasila secara konsisten di berbagai sektor kehidupan.

Selain kebijakan formal, pemerintah juga harus aktif memfasilitasi pendidikan ideologis, baik melalui pendidikan formal di sekolah dan universitas maupun melalui kegiatan sosial dan budaya di masyarakat. Program-program seperti pelatihan kebangsaan, sosialisasi nilai-nilai Pancasila, serta dukungan terhadap komunitas yang bergerak di bidang kebudayaan dan kerukunan sosial merupakan langkah konkret yang perlu diperluas dan dikuatkan. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga menjadikannya pedoman dalam bertindak dan berinteraksi.

Di sisi lain, masyarakat memegang peran yang tidak kalah penting dalam mengimplementasikan Pancasila secara nyata. Sebagai pelaku kehidupan sosial, masyarakat harus menjadi garda terdepan dalam menjaga harmoni, solidaritas, dan toleransi. Lingkungan keluarga, komunitas, dan organisasi sosial adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati, membantu sesama, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman. Kesadaran kolektif untuk menjunjung nilai-nilai kebangsaan harus dimulai dari bawah, yakni dari kehidupan sehari-hari yang sederhana namun bermakna. Ketika masyarakat sadar bahwa Pancasila bukan hanya semboyan, melainkan landasan moral dan sosial yang harus dihidupi bersama, maka kekuatan ideologis bangsa ini akan tetap kokoh meskipun diterpa arus globalisasi yang deras.

Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat, implementasi Pancasila akan menjadi lebih efektif dan menyentuh seluruh lapisan kehidupan. Kolaborasi ini akan menjadi fondasi utama bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global sekaligus menjaga jati diri nasional agar tetap teguh dan tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

4. Solusi untuk Penguatan Nilai Pancasila

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kompleks dan cepat, diperlukan berbagai langkah strategis dan konkret untuk memperkuat eksistensi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Penguatan ini tidak hanya cukup melalui seruan normatif, melainkan harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu langkah utama yang dapat diambil adalah melalui revitalisasi pendidikan Pancasila sejak usia dini. Pendidikan Pancasila harus disajikan dengan metode yang interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Ini berarti bukan sekadar menghafal isi lima sila, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan dalam tindakan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar. Pendekatan yang menyenangkan dan aplikatif akan membuat generasi muda lebih mudah menerima dan memahami makna mendalam Pancasila.

Selain pendidikan formal, keluarga juga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan moral, keluarga idealnya menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kejujuran, toleransi, dan kasih sayang. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga sebagai basis pembentukan karakter bangsa harus terus didorong, salah satunya melalui penyuluhan, pelatihan, dan kampanye parenting berbasis nilai Pancasila. Dalam hal ini, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dapat bekerja sama untuk memberdayakan keluarga sebagai benteng utama dari pengaruh negatif globalisasi.

Selain itu, tokoh masyarakat, agama, dan budaya perlu dilibatkan secara aktif dalam menyuarakan pentingnya Pancasila. Suara mereka memiliki kekuatan moral yang besar dan mampu menjangkau berbagai kalangan. Kehadiran mereka dalam berbagai forum publik, media sosial, maupun kegiatan komunitas dapat menjadi inspirasi sekaligus pengingat bahwa Pancasila adalah perekat kehidupan kebangsaan. Dalam konteks ini, kehadiran tokoh yang konsisten menyuarakan dan mencontohkan nilai-nilai Pancasila menjadi penting sebagai sumber keteladanan di tengah masyarakat.

Di sisi lain, pengawasan terhadap konten digital juga sangat krusial. Di era digital, informasi menyebar sangat cepat dan tidak selalu membawa nilai-nilai positif. Konten-konten yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, dan perpecahan dapat dengan mudah merusak tatanan sosial dan kebhinekaan. Oleh karena itu, literasi digital harus terus ditingkatkan agar masyarakat, khususnya generasi muda, mampu memilah informasi dengan bijak. Pemerintah juga perlu memperketat regulasi terhadap konten digital yang bertentangan dengan semangat Pancasila serta mendorong penyedia platform digital untuk mendukung penyebaran konten edukatif yang bernilai kebangsaan.

Keteladanan dari pemimpin dan tokoh publik juga menjadi elemen penting dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Pemimpin yang jujur, adil, dan berpihak pada rakyat akan memberikan contoh nyata kepada masyarakat bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya slogan, tetapi dapat diterapkan dalam kebijakan dan perilaku sehari-hari. Masyarakat cenderung meniru dan mengidolakan figur publik, sehingga jika mereka memperlihatkan sikap positif yang berlandaskan Pancasila, maka nilai tersebut akan lebih mudah diinternalisasi oleh rakyat.

Terakhir, kampanye publik dan gerakan nasional cinta Pancasila perlu digencarkan melalui berbagai media dan kegiatan komunitas. Kampanye ini bisa dilakukan

melalui lomba, seni budaya, seminar, hingga gerakan media sosial yang mengangkat tema keberagaman, persatuan, dan nasionalisme. Pendekatan semacam ini terbukti mampu menarik perhatian masyarakat luas karena bersifat partisipatif dan menyentuh sisi emosional serta kebanggaan terhadap bangsa.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya akan bertahan sebagai dasar ideologi negara, tetapi juga menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat Indonesia. Pancasila harus terus dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari agar Indonesia tetap teguh berdiri sebagai bangsa yang berkarakter, toleran, dan berdaulat di tengah derasnya arus globalisasi.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai relevansi dan tantangan implementasi Pancasila di era globalisasi, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

A. Relevansi Pancasila di Era Globalisasi

1. Pancasila sebagai filter budaya asing
Pancasila berfungsi sebagai penyaring masuknya budaya asing agar tidak bertentangan dengan nilai dan jati diri bangsa Indonesia. Setiap sila memberikan dasar moral dan kultural untuk mempertahankan identitas nasional di tengah arus global.
2. Pancasila dalam menghadapi krisis identitas
Pancasila menjadi landasan dalam memperkuat jati diri bangsa, terutama generasi muda, agar tidak kehilangan arah akibat pengaruh budaya luar yang masif.
3. Pancasila dan penguatan karakter bangsa
Nilai-nilai dalam Pancasila mencakup aspek spiritual, sosial, dan nasionalisme yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang unggul, berakhlak, dan berdaya saing.
4. Pancasila sebagai pedoman etika sosial, politik, dan ekonomi
Pancasila menjadi dasar etika dalam berbagai aspek kehidupan: membangun masyarakat yang toleran, pemerintahan yang demokratis, dan sistem ekonomi yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

B. Tantangan dan Strategi Implementasi Pancasila di Era Globalisasi

1. Tantangan aktual penerapan Pancasila
Tantangan seperti krisis moral, individualisme, radikalisme, dan kurangnya keteladanan pejabat publik menghambat internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan nyata masyarakat.
2. Peran pendidikan dan media
Pendidikan harus kontekstual dan aplikatif dalam mengajarkan Pancasila, sementara media harus diarahkan menjadi sarana edukatif yang mendukung literasi digital dan penyebaran nilai kebangsaan.
3. Peran pemerintah dan masyarakat
Pemerintah bertugas menyusun kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sedangkan masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Solusi untuk penguatan nilai Pancasila
Penguatan Pancasila memerlukan strategi konkret, seperti peningkatan literasi ideologi, melibatkan aktif generasi muda, pembaruan metode pendidikan, serta kolaborasi antara

pemerintah dan masyarakat untuk membangun ekosistem kehidupan berbangsa yang berlandaskan Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dosen Edy Kurniawansyah, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan penuh selama proses penyusunan artikel ini. Melalui ilmu, motivasi, dan koreksi yang Bapak berikan, kami mampu menyelesaikan artikel ini dengan lebih baik dan terarah.

Kami sangat menghargai kesediaan Bapak dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing kami, meskipun di tengah kesibukan Bapak sebagai pendidik. Semoga segala kebaikan dan ketulusan Bapak dalam membimbing kami mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI | REFERENCE

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Alisah, P. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. *Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan*, 1(2), 63-73.
- Amaries, B. N., Dzikrullah, M. J., & Fauzi, M. A. N. (2024). Mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(3), 252-255.
- Andarista¹, A. D., Pamungkas, A., Cania, C. M. D., Putria, Q. A., Anjani, s. a. m., & wu, t. l. peran pancasila dalam membentuk karakter bangsa yang kuat di era globalisasi: meningkatkan ketangguhan bangsa melalui implementasi pancasila di era globalisasi.
- Artanti, N., Utami, J. M., Rizki, A. K., Zazkiah, Z., & Mahpudin, T. (2025). peluang dan ancaman dalam melestarikan nilai-nilai pancasila di era globalisasi modern. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1).
- Bangun, D. (2024). eksistensi nilai-nilai pancasila dalam era globalisasi: studi di kalangan mahasiswa. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Efendi, T. S., Savitri, N. D., Putri, A. L., Sari, D. P., Annaufal, R., & Ghani, Y. A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(1), 130-138.
- Fauzir, N. S., & Ahmalia, S. (2024). relevansi pancasila sebagai dasar negara dalam menumbuhkan nasionalisme bagi generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4969-4976.
- Illiyyin, K., Pamungkas, A., Ardini, N. D., & Zilkiranti, R. D. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila: Menjaga Identitas Bangsa di Tengah Arus Globalisasi Application of Pancasila Values: Maintaining National Identity in the Midst of Globalization.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Kurniawansyah, E. (2023). Faktor Penghambat Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 255-259.

- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100108.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357-366.
- Pasha, S., Perdana, M. R., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya mengatasi krisis identitas nasional generasi z di masa pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651-659.
- Pratama, A. H., Putranami, M. F., & Giovany, D. F. (2024). Pancasila Sebagai Fondasi Moral Dan Intelktual Bangsa Realitas Dan Tantangan Dalam Konteks Masyarakat Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(03), 126-135.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696711.
- Samosir, H. A., Malau, R. D., Sihite, A. N. A., Abduh, M., Tambunan, K., & Agiska, T. (2024). Kedudukan Pancasila Dalam Konteks Globalisasi; Tantangan Dan Peluang Di Era Digital Masa Depan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13828-13834.